

**DINAMIKA KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN DALAM KONTEKS
PENDAMPINGAN ORANG TUA: STUDY KASUS DI RA ISLAMIYYAH
TAMBAKROMO**

Siti Umi Khasanah¹, Faila Sufa²

PIAUD Sekolah Tinggi Agama Islam Pati

¹sitiumy khasanah1992@gmail.com, ²failasufastaip90@gmail.com.

ABSTRACT

This study aims to describe the dynamics of independence among children aged 4–5 years in the context of parental assistance at RA Islamiyyah Tambakromo. The research focuses on the stages of learning planning, implementation, and evaluation, as well as the supporting and inhibiting factors that influence the development of children's independence. This study employed a descriptive qualitative method with a case study approach to gain an in-depth understanding of the phenomenon. Primary data were collected through direct interviews with the principal of RA Islamiyyah Tambakromo, the Class A teacher, and parents of the children. Additional data were obtained through observations of learning activities and documentation related to the development of children's independence. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation, while data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings revealed that the development of independence among children aged 4–5 years was carried out through three interconnected stages: planning, implementation, and evaluation. In the planning stage, teachers designed learning activities based on Learning Outcomes (CP) and the Learning Objective Flow (ATP), emphasizing habituation activities and direct practice to foster independence. During implementation, teachers applied the learning by doing method through daily activities such as taking off shoes, organizing school bags, eating independently, tidying up toys, washing hands, and participating in simple religious practices without assistance. Evaluation was conducted authentically through observations, anecdotal records, and documentation of children's developmental progress. The results showed improvements in self-confidence, responsibility, discipline, and the ability to perform daily tasks independently. Supporting factors included teacher professionalism, principal support, and consistent habituation-based learning, while inhibiting factors included overprotective parenting and limited school facilities. Continuous collaboration between teachers and parents helped optimize children's independence development.

Keywords: Children's Independence, Parental Assistance, Early Childhood Education, Early Childhood Learning.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika kemandirian anak usia 4–5 tahun dalam konteks pendampingan orang tua di RA Islamiyyah Tambakromo, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan kemandirian anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas A, dan wali murid. Data pendukung diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran dan dokumentasi yang berkaitan dengan proses pengembangan kemandirian anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kemandirian anak dilaksanakan melalui tiga tahapan. Pada tahap perencanaan, guru menyusun pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang berorientasi pada pembiasaan dan praktik langsung. Pada tahap pelaksanaan, metode *learning by doing* diterapkan melalui berbagai aktivitas sehari-hari, seperti melepas sepatu, menata tas, makan sendiri, merapikan alat bermain, mencuci tangan, dan mengikuti kegiatan ibadah sederhana secara mandiri. Evaluasi dilakukan secara autentik melalui observasi, catatan anekdot, dan dokumentasi perkembangan anak. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Faktor pendukung meliputi profesionalisme guru, dukungan kepala sekolah, dan pembelajaran berbasis pembiasaan yang konsisten. Adapun faktor penghambat meliputi pola asuh orang tua yang terlalu protektif serta keterbatasan sarana dan prasarana sekolah. Meskipun demikian, sekolah terus berupaya mengoptimalkan perkembangan kemandirian anak melalui kerja sama yang baik dengan orang tua.

Kata kunci: Kemandirian Anak, Pendampingan Orang Tua, Anak Usia Dini, Pembelajaran PAUD.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam perkembangan manusia yang menentukan kualitas kehidupan di masa mendatang. Usia 4–5 tahun termasuk dalam masa *golden age*, di

mana perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta kemandirian anak berkembang sangat pesat. Pada fase ini, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri,

seperti makan sendiri, berpakaian, hingga mengelola emosi sederhana.

Kemandirian anak usia dini menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan anak. Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis seperti kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan sederhana. Dalam konteks pendidikan Islam, kemandirian juga berkaitan dengan pembentukan akhlak dan karakter anak sejak dini.

Namun demikian, perkembangan kemandirian anak tidak terjadi secara alami tanpa adanya stimulasi dari lingkungan. Salah satu faktor utama yang memengaruhi adalah pendampingan orang tua. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian anak melalui pola asuh, interaksi, serta keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari anak. Pendampingan yang tepat dapat mendorong anak untuk belajar mandiri, sedangkan pendampingan yang berlebihan justru dapat menghambat perkembangan kemandirian anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk dalam aspek kemandirian. Orang tua yang secara aktif memberikan stimulasi, pembiasaan, serta contoh perilaku mandiri akan membantu anak berkembang secara optimal. Sebaliknya, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak dapat menyebabkan anak menjadi bergantung pada orang dewasa dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian anak. Lembaga PAUD seperti Raudhatul Athfal (RA) berfungsi sebagai tempat pembiasaan perilaku mandiri melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur maupun aktivitas sehari-hari. Namun demikian, keberhasilan pembentukan kemandirian anak tidak dapat dilepaskan dari adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, masih terdapat anak usia 4–5 tahun yang belum menunjukkan kemandirian

secara optimal, seperti masih bergantung pada orang tua dalam melakukan aktivitas sederhana. Hal ini menunjukkan adanya dinamika antara pola pendampingan orang tua dengan perkembangan kemandirian anak, sehingga perlu dikaji secara lebih mendalam

Dalam penelitian terbaru telah di dapatkan sebuah hasil bahwa kemandirian anak usia 4–5 tahun merupakan aspek penting dalam perkembangan anak yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pendampingan orang tua sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Pola asuh, interaksi, serta keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak sangat menentukan terbentuknya sikap mandiri, baik dalam aspek fisik maupun psikologis. Namun demikian, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang belum mampu mandiri secara optimal, yang mengindikasikan adanya dinamika dalam proses pendampingan orang tua serta faktor-faktor lain yang turut memengaruhi. Selain itu, peran lembaga pendidikan seperti RA Islamiyyah Tambakromo juga memiliki kontribusi dalam membentuk kemandirian anak melalui

pembiasaan dan kegiatan pembelajaran, sehingga diperlukan sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah.

Oleh karena itu diperlukan kajian mendalam tentang Dinamika Kemandirian Anak Usia 4–5 Tahun dalam Konteks Pendampingan Orang Tua: Studi Kasus di RA Islamiyyah Tambakromo. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran strategis mengenai proses, bentuk, serta faktor-faktor yang memengaruhi dinamika kemandirian anak dalam konteks pendampingan orang tua, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan pada makna, proses, serta pengalaman subjek dalam konteks alamiah (natural setting). Khususnya dalam Dinamika Kemandirian Anak Usia 4–5 Tahun dalam Konteks Pendampingan Orang

Tua: Studi Kasus di RA Islamiyyah Tambakromo.

Subjek dalam penelitian ini meliputi Guru Kelas A RA Islamiyyah Tambakromo, Kepala RA Islamiyyah Tambakromo, serta salah satu wali murid kelas A. Ketiga informan tersebut dipilih karena memiliki peran penting dalam memberikan informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dan pendampingan anak baik di sekolah maupun di rumah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku kemandirian anak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru, dan wali murid untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran serta pola pendampingan orang tua. Adapun dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai bukti tertulis maupun visual yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan perkembangan kemandirian anak.

Selanjutnya, Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael

Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai sehingga menghasilkan temuan yang valid dan mendalam mengenai dinamika kemandirian anak usia 4–5 tahun dalam konteks pendampingan orang tua di RA Islamiyyah Tambakromo.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dinamika Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Dalam Konteks Pendampingan Orang Tua: Study Kasus Di RA Islamiyyah Tambakromo

Kegiatan pembelajaran Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun dengan dinamika kemandirian anak usia 4-5 tahun dalam konteks pendampingan orang tua: study kasus di Ra Islamiyyah Tambakromo terdapat beberapa langkah-langkah atau tahapan, seperti: tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran dan tahap evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan tersebut dijelaskan pada uraian berikut:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang disusun oleh guru

sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dikelas, terutama pada pembelajaran Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Dalam Konteks Pendampingan Orang Tua, tahap perencanaan ini sangat penting dilakukan untuk persiapan pembelajaran atau penyusunan oleh guru di RA Islamiyyah Tambakromo diwujudkan dalam praktik kegiatan sehari-hari di kelas.

Pada kegiatan awal pembelajaran, anak-anak mulai dibiasakan untuk melakukan aktivitas sederhana secara mandiri, seperti meletakkan tas pada tempatnya, melepas dan menata sepatu, serta bersiap mengikuti kegiatan tanpa bantuan langsung dari guru. Sebagian besar anak sudah mampu melakukan aktivitas tersebut secara mandiri, meskipun masih terdapat beberapa anak yang memerlukan arahan atau bantuan ringan dari guru. Hal ini menunjukkan adanya variasi tingkat kemandirian anak yang dipengaruhi oleh kebiasaan dan pengalaman masing-masing.

Perencanaan kegiatan pembelajaran di RA Islamiyyah Tambakromo telah dirancang secara sistematis dan berorientasi pada pembentukan kemandirian anak

melalui kegiatan pembiasaan dan praktik langsung. Guru menyusun kegiatan dalam RPPH yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman nyata kepada anak melalui aktivitas sehari-hari seperti makan sendiri, merapikan alat bermain, mencuci tangan, serta kegiatan ibadah sederhana. Perencanaan ini menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya metode *learning by doing* dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini.

Dalam mempersiapkan alur pembelajaran kemandirian, guru juga menyesuaikan dengan beberapa faktor dilapangan, seperti menyesuaikan pada karakteristik peserta didiknya yang disesuaikan dengan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) dan CP(capaian pembelajaran). Sehingga dapat mempermudah guru dalam memberikan pelayanan pembelajaran yang cocok untuk siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan pembelajaran di RA Islamiyyah Tambakromo telah dilaksanakan secara sistematis dan terarah dengan mengacu pada capaian pembelajaran serta alur

tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia 4–5 tahun. Guru tidak hanya merancang pembelajaran yang berfokus pada aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemandirian melalui kegiatan pembiasaan dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan kepala sekolah yang memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan metode dan strategi pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, sehingga perkembangan kemandirian anak dapat tumbuh secara optimal baik di sekolah maupun di rumah.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembelajaran di RA Islamiyyah Tambakromo dilaksanakan dengan mengacu pada modul ajar yang telah disusun oleh guru berdasarkan capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Modul ajar tersebut menjadi pedoman utama dalam mengatur alur kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan awal (persiapan), kegiatan inti, hingga kegiatan penutup. Dalam konteks penelitian ini,

pelaksanaan pembelajaran difokuskan pada upaya menumbuhkan kemandirian anak usia 4–5 tahun melalui pembiasaan dan pengalaman langsung.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kemandirian yang dirancang dalam modul ajar pada tahap persiapan telah berjalan secara efektif dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak. Pembelajaran yang dilakukan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi lebih menekankan pada pembiasaan melalui praktik langsung yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Kegiatan sederhana seperti melepas sepatu, menata tas, serta mengikuti aturan saat berbaris menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang dirancang untuk melatih kemandirian anak sejak awal kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa tahap persiapan yang dirancang dalam modul ajar telah berjalan secara efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 4–5 tahun di RA Islamiyyah Tambakromo. Pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan pembiasaan seperti melepas sepatu, menata tas, berbaris, serta mengikuti kegiatan awal pembelajaran

menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter anak, khususnya kemandirian.

c. Tahap Evaluasi Pembelajaran
Pada tahap evaluasi pembelajaran, hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru kelas A di RA Islamiyyah Tambakromo, diketahui bahwa pembelajaran kemandirian anak dalam konteks pendampingan orang tua memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Guru menyampaikan bahwa anak menunjukkan perkembangan dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti makan sendiri, merapikan alat bermain, serta mengikuti aturan kelas dengan lebih tertib. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan rasa percaya diri dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Selain itu, evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi langsung terhadap perilaku anak selama kegiatan berlangsung. Penilaian dilakukan secara autentik dengan memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan anak, bukan melalui tes tertulis. Guru juga menggunakan

catatan anekdot dan dokumentasi sebagai bahan evaluasi untuk melihat perkembangan setiap anak secara individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran di RA Islamiyyah Tambakromo tidak hanya menunjukkan keberhasilan dalam proses penilaian, tetapi juga memperlihatkan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah mampu mengembangkan kemandirian anak secara optimal. Hal ini didukung oleh kesesuaian antara hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah serta teori para ahli yang menekankan pentingnya pembiasaan dan pengalaman langsung dalam membentuk kemandirian anak usia dini.

2. Faktor Pendukung Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Islamiyyah Tambakromo.

Keberhasilan dalam membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Islamiyyah Tambakromo tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Adapun faktor pendukungnya yaitu:

a. Guru kelas A yang professional

Guru yang mengampu kelas A di RA Islamiyyah Tambakromo. sudah termasuk dalam kategori guru yang professional. Guru professional tidak hanya memenuhi kualifikasi akademik yang sesuai, tetapi juga memiliki kompetensi yang lengkap dalam aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Dalam aspek pedagogik, guru dinilai mampu menyusun modul ajar yang terstruktur, merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta mengelola kelas dengan baik sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan.

Tingkat profesionalisme Guru Kelas A RA Islamiyyah juga diperlihatkan dari aspek penguasaan bahan/materi pelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan menunjukkan kemampuan yang baik dalam memahami karakteristik materi pembelajaran PAUD serta mampu menyesuaikannya dengan tahap perkembangan anak. Guru tidak hanya menguasai materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengemasnya dalam bentuk kegiatan

yang konkret, sederhana, dan mudah dipahami oleh anak melalui pendekatan bermain sambil belajar. Penguasaan materi tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai kemandirian ke dalam setiap kegiatan pembelajaran, seperti kegiatan makan bersama, bermain, maupun aktivitas ibadah sederhana, sehingga materi yang disampaikan tidak bersifat abstrak, tetapi langsung dapat dipraktikkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kepala Sekolah yang rutin melakukan evaluasi pembelajaran sebulan sekali

Kepala sekolah RA Islamiyyah Tambakromo secara rutin melakukan evaluasi pembelajaran setiap satu bulan sekali sebagai upaya untuk menjaga dan meningkatkan kualitas proses pendidikan di sekolah. Kegiatan evaluasi ini dilakukan melalui supervisi terhadap guru kelas, peninjauan pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta diskusi bersama guru terkait kendala dan perkembangan yang terjadi selama proses pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut, kepala sekolah tidak hanya menilai aspek administratif seperti kelengkapan modul ajar, tetapi juga

mengamati secara langsung bagaimana guru melaksanakan pembelajaran, khususnya dalam menanamkan kemandirian anak melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari.

Selain itu, kepala sekolah memberikan umpan balik, arahan, serta solusi terhadap permasalahan yang dihadapi guru, sehingga guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan. Evaluasi ini juga menjadi sarana refleksi bersama antara kepala sekolah dan guru untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, terutama dalam aspek perkembangan kemandirian anak. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan, proses pembelajaran di RA Islamiyyah Tambakromo dapat berjalan lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Faktor Penghambat dalam Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Islamiyyah Tambakromo.

Selain adanya faktor yang menjadi pendukung Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di RA Islamiyyah Tambakromo juga mengalami

beberapa kendala yang menjadi penghambatnya. Berikut adalah faktor penghambatnya yaitu sebagai berikut:

- a. Pola asuh orang tua yang masih terlalu mendampingi anak secara berlebihan.

Pola asuh orang tua yang masih terlalu mendampingi anak secara berlebihan, terutama pada saat jam pembelajaran di sekolah. Di RA Islamiyyah Tambakromo ini masih di bilang sering dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, Diketahui bahwa kendala utamanya ada salah satu yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang masih terlalu mendampingi anak secara berlebihan, terutama pada saat jam pembelajaran di sekolah. Sehingga masih terdapat beberapa orang tua yang sulit melepaskan anak ketika berada di lingkungan sekolah, Jadi anak cenderung bergantung kepada orang tua dalam melakukan berbagai aktivitas. Bahwa kondisi tersebut dapat menghambat proses pembentukan kemandirian anak, karena anak menjadi kurang percaya diri untuk mencoba melakukan kegiatan sendiri tanpa bantuan orang tua. Selain itu, keberadaan orang tua yang terlalu sering membantu anak

saat kegiatan berlangsung juga membuat anak terbiasa mengandalkan bantuan dan ku rang memiliki keberanian untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.

Meskipun demikian, baik kepala sekolah dan guru kelas juga menilai bahwa kurangnya konsistensi antara pembiasaan di sekolah dan pola pendampingan di rumah menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan kemandirian anak. Di sekolah, guru telah berupaya membiasakan anak untuk mandiri melalui berbagai kegiatan sehari-hari, namun ketika di rumah anak masih terlalu dibantu oleh orang tua, maka pembiasaan tersebut menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan agar pembentukan kemandirian anak dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian, pola asuh orang tua yang terlalu mendampingi anak pada saat pembelajaran menjadi salah satu faktor penghambat dalam perkembangan kemandirian anak usia 4–5 tahun di RA Islamiyyah Tambakromo.

b. Ketersediaan Sarana dan Prasarana yang Masih Terbatas

Faktor penghambat lainnya yaitu Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang masih terbatas. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, fasilitas yang tersedia di sekolah masih tergolong sederhana sehingga belum sepenuhnya mampu mendukung kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemandirian anak secara maksimal. Keterbatasan tersebut terlihat dari jumlah alat permainan edukatif, media pembelajaran, serta fasilitas penunjang kegiatan anak yang masih terbatas, sehingga guru harus menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan sarana yang tersedia.

. Namun meskipun begitu, kami tetap berusaha agar pembelajaran berjalan dengan baik dan anak-anak tetap bisa belajar mandiri melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. keterbatasan fasilitas tidak menjadi penghalang bagi guru untuk tetap melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan bermakna. Guru diarahkan untuk memanfaatkan lingkungan sekitar dan fasilitas yang ada sebagai media pembelajaran agar anak tetap mendapatkan pengalaman belajar secara langsung. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa pihak sekolah

terus berupaya meningkatkan sarana dan prasarana secara bertahap agar proses pembelajaran, khususnya dalam pembentukan kemandirian anak, dapat berjalan lebih optimal.

Guru tetap berupaya memanfaatkan fasilitas yang ada dengan sebaik mungkin melalui pembelajaran yang kreatif dan sederhana. Guru juga berusaha menciptakan suasana belajar yang tetap menyenangkan agar anak tetap termotivasi untuk belajar mandiri. Dengan demikian, keterbatasan sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penghambat dalam perkembangan kemandirian anak usia 4–5 tahun di RA Islamiyyah Tambakromo, meskipun hambatan tersebut masih dapat diminimalisir melalui kreativitas guru dan dukungan dari pihak sekolah.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian anak dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun pembelajaran secara sistematis dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan

Pembelajaran (ATP), serta mengintegrasikan nilai-nilai kemandirian ke dalam berbagai kegiatan pembiasaan dan praktik langsung. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan melalui metode *learning by doing* yang memungkinkan anak belajar mandiri melalui aktivitas sehari-hari seperti menata tas, melepas sepatu, makan sendiri, merapikan alat bermain, dan mengikuti kegiatan ibadah sederhana. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan secara autentik melalui observasi, catatan anekdot, dan dokumentasi yang menunjukkan adanya perkembangan positif pada sikap mandiri, rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kedisiplinan anak.

Keberhasilan pembentukan kemandirian anak didukung oleh profesionalisme guru yang mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai karakteristik anak usia dini, serta peran aktif kepala sekolah yang secara rutin melakukan supervisi dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan. Dukungan tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih terarah, kondusif, dan efektif

dalam menumbuhkan kemandirian anak.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang menghambat perkembangan kemandirian anak, yaitu pola asuh orang tua yang masih terlalu protektif dan keterbatasan sarana serta prasarana sekolah. Pendampingan yang berlebihan menyebabkan anak cenderung bergantung pada bantuan orang lain dan kurang percaya diri untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Selain itu, keterbatasan fasilitas pembelajaran juga menjadi kendala dalam optimalisasi kegiatan yang mendukung kemandirian anak. Namun demikian, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui kreativitas guru dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, serta kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua dalam mendukung perkembangan kemandirian anak secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.

Berk, Laura E. *Aspek Perkembangan Bahasa, Sosial-Emosional, dan*

Kognitif Anak Prasekolah. Jakarta: Kencana, 2018.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, California: Sage Publications, 2018.

Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Ilahi, Mohammad Takdir. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. *Capaian Pembelajaran PAUD Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. California: Sage Publications, 2019.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.

Santrock, John W. *Children*. 14th ed. New York: McGraw-Hill, 2020.

Shaffer, David R., dan Katherine Kipp. *Developmental Psychology*

Childhood and Adolescence. 10th ed.
Boston: Cengage Learning, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Sulistiyo, Urip. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Salim Media Indonesia, 2023.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. JDIH BPK RI UU Guru dan Dosen.

Wiyani, Novan Ardy. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media, 2016.